



IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR MUATAN BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS III

Resky Rahmayanti¹, Syamsuryani Eka Putri², Nadirah Maksud³

¹Universitas Negeri Makassar /email: reskyrahmayanti99@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar/email: syamsuryanieka@gmail.com

³UPT SPF SDN Panyikkokang II/email: nadirahmaksud18@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 03-02-2025

Revised; 08-03-2025

Accepted; 04-04-2025

Published; 25-05-2025

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada muatan Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III yang berjumlah 26 orang serta variabel terikat yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Adapun beberapa data yang telah dikumpulkan dan dianalisis melalui statistik deskriptif. Terdapat hasil rata-rata belajar muatan Pelajaran Bahasa Indonesia siklus I berada pada kategori rendah 63,93%, kemudian dilanjutkan pada siklus II, dan siklus III sebagai penentuan akhir. Pada siklus II terdapat rata-rata hasil belajar mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah 78,89%. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar.

Keywords:

*Hasil belajar, Problem
Based Learning*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Berdasarkan UU. No. 20 tahun 2003 yang mengatur mengenai system pendidikan nasional yang digunakan, pendidikan secara nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa serta mengembangkan bangsa yang berakarakter beradab dan bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membentuk manusia yang beriman & bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Trianto (2011). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menilai dan mengkomunikasikan nilai harkat dan martabat manusia kepada peserta didik guna meningkatkan kualitas hidupnya dalam

bermasyarakat, berkeluarga, berbisnis, dan menikah. Pendidikan akan merancang seseorang untuk mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik, dan dapat menjadi wadah yang akan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan menjadi pribadi yang lebih baik. Perubahan apa pun yang terjadi pada diri seseorang juga terjadi dengan cepat, artinya juga akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas, keluarga, dan teman-temannya. Oleh karena itu, di sisi lain, pendidikan akan selalu menjadi tantangan dalam mengatur suatu bangsa tertentu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bangsa matang adalah bangsa yang mempunyai pendidikan bermutu tinggi dan bermutu tinggi, serta seluruh warga negaranya. Ketika pencapaian pendidikan meningkat, kemungkinan generasi mendatang akan mampu membawa perubahan signifikan terhadap negara juga meningkat. Sebaliknya, jika standar pendidikan suatu negara rendah, maka sumber daya manusianya juga akan rendah. Keadaan pendidikan di Indonesia sampai saat ini relatif memprihatinkan. Menurut (Temon Astawa, 2017), ada beberapa factor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan luar ruang, seperti: pada saat proses pengajaran, siswa kurang mendapat perhatian yang memadai; Hal ini disebabkan karena masih ada sebagian guru yang belum memahami secara utuh maksud dan tujuan pendidikan. Seorang guru harus selalu bekerja secara mandiri, tanpa berkonsultasi dengan organisasi lain. Jika guru tidak memahami maksud dan tujuan pendidikan, maka pendidikan tidak akan berhasil mencapai tujuan tertentu Pendidikan dasar merupakan landasan pendidikan nasional (Yasin, 2021). Pada fase ini siswa dituntut untuk belajar aktif karena adanya tantangan dan kejadian yang menghambat perkembangan hubungan personal secara struktural (Rozak, 2021; Safarah & Wibowo, 2018; Sugiana, 2018). Selain itu, pendidikan direkomendasikan sebagai sarana untuk mengembangkan manusia yang multitalenta, fokus, penuh perhatian, patuh, dan berkualitas (Ndasung, a2021; Suswandari, 2018). Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang menjawab permasalahan globalisasi bergantung pada lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Siswa harus didorong untuk meningkatkan disiplin diri dan memperkuat keterampilan pemecahan masalah sehingga mereka dapat menggunakan matematika dalam banyak konteks dan menjadi lebih percaya diri, mampu, dan sadar diri (Anjelina Putri dkk., 2018; Safithri dkk., 2021; Saputro & Rayahu, 2020).

Sistem Pendidikan saat ini di Indonesia tidak jauh dari kurikulum, yang mencakup berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai pendekatan berbeda dalam mengajar. Salah satu jenis pengajaran yang paling umum adalah pembelajaran berbasis masalah, atau disingkat PBL. Pendidikan dasar digambarkan sebagai jenis pendidikan yang membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dunia nyata (Dahlia, 2022). “ Problem Based Learning ” merupakan gaya pendidikan yang bersumber dari permasalahan dunia nyata di lingkungan sekitar untuk mengumpulkan dan menganalisis pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa (Alparslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). Problem Based Learning juga menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam memecahkan suatu masalah (Andriyani & Suniasih, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020). Siswa tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran satu arah, seperti halnya dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran Problem Based Learning, proses pembelajaran diharapkan terjadi secara alami berupa aktivitas Siswa harus didorong

untuk meningkatkan disiplin diri dan memperkuat keterampilan pemecahan masalah sehingga mereka dapat menggunakan matematika dalam banyak konteks dan menjadi lebih percaya diri, mampu, dan sadar diri (Anjelina Pu-tri dkk., 2018; Safithri dkk. , 2021; Saputro & Rayahu, 2020).

Selama fase pengajaran, siswa memulai dengan pernyataan masalah, yang diikuti dengan identifikasi masalah. Siswa kemudian mendiskusikan masalah tersebut untuk membangun hipotesis tentang masalah tersebut, dan terakhir, mereka merumuskan tujuan dan solusi yang ingin mereka capai di akhir kursus. Langkah selanjutnya adalah siswa mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui buku, internet, dan mungkin observasi (Kristiana & Radia, a2021; Safithri et al., 2021). Meski dilakukan secara online, model pengajaran yang diakui memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan guru. Siswa belajar dengan bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan pengetahuannya, dan memberikan evaluasi. Karena fokus utamanya adalah siswalah, maka guru dirugikan dalam situasi ini.. Dalam hal ini guru mempunyai keunggulan sebagai fasilitator karena siswalah yang menjadi fokus utama. Menurut model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), persiapan guru dapat membantu siswa mengatasi berbagai situasi dengan mendorong pembelajaran kolaboratif. PBL merupakan pendekatan inovatif dalam pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif (Yuafian dan Astuti 2020).

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembinaan keterampilan sosialnya. Sistem pembelajaran akademik dan sosial ini dapat digunakan ketika siswa bekerja sama untuk memilih materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan ringkasan yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang muncul (Farisi, Hamid, dan Melvina 2017). model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pengajaran. Proses pendidikan harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut: (1) meningkatkan rentang perhatian siswa; (2) menumbuhkan kreativitasnya; (3) merumuskan kondisi yang menantang sekaligus mendorong pembelajaran; (4) memberikan pengetahuan tentang moralitas, etika, estetika, fisika, dan kinestetik; dan (5) memberikan kesempatan belajar yang luas melalui penerapan berbagai strategi dan metode pengajaran yang menarik, kontekstual, efektif, efisien, dan adil (Desriyanti dan Lazulva 2016).

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan guru terbukti bahwa siswa tahun kedua dalam pembelajaran bahasa menurun, khususnya bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia di sekolah tidak terlalu mengasyikkan; Siswa hanya mendengarkan gurunya menjelaskan materi, sehingga mengurangi semangat belajar dan nilai mereka. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk mencari solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Solusi ini, dalam hal ini, mendorong penggunaan metode pengajaran inovatif yang dianggap dapat meningkatkan kapasitas ekspresi kreatif siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam studinya. Salah satu alternatif yang cocok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Fokus program pendidikan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar lebih

banyak pada pengajaran melalui penggunaan metode ceramah secara konsisten sehingga membuat siswa merasa nyaman dan menurunkan semangat belajar. Hal ini berdampak buruk pada pembelajaran yang menjadi agak membosankan dan siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Akibatnya, salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pengajaran siswa di sekolah bahasa Indonesia adalah karena sebagian besar pengajarannya masih konvensional. Jika hal ini terjadi maka performa siswa dalam lingkungan pembelajaran saat ini (konteks kelas Bahasa Indonesia) tidak akan meningkat. Salah satu solusi inovatif berdasarkan tantangan yang teridentifikasi adalah mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pendidikan yang kurang memuaskan mungkin akan membuat belajar siswa menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan tepat waktu. Proses pendidikan didasarkan pada pedoman yang agak tidak realistis, sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan mengembangkan identitas dirinya sepanjang proses pembelajaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meliputi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan di ruang kelas dengan tujuan untuk mengatasi tantangan pengajaran yang ditunjukkan oleh instruktur, meningkatkan prestasi dan retensi siswa, dan mengidentifikasi topik penelitian baru untuk meningkatkan prestasi dan retensi siswa. retensi (Ani Vidayati 2008). Tahapan eksplorasi, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi melalui spiral penyelidikan penelitian tindakan kelas (Redhana, 2013). Pembelajaran kelas tindakan kurang baik dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, namun juga kurang baik dalam menghasilkan solusi melalui perubahan dan perbaikan (Prihantoro dan Hidayat, 2019).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 26 orang, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Peneliti mengamati dan menyimpulkan bahwa Kelas III mempunyai gaya belajar yang unik dalam konteks kurikulum bahasa Indonesia. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris khususnya di Kelas III. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap ini, pengajaran akan dilaksanakan dengan melaksanakan Modul Ajar yang telah disepakati dan disetujui. Keberentangan, perencanaan perencanaan yang memuat kegiatan penyusunan perangkat dalam pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya ada latihan observasi yaitu pencatatan setiap proses pembelajaran dengan fokus pada keefektifan, dan ada pula latihan refleksi yang menjadi pedoman untuk latihan selanjutnya atau tahap II. Kegiatan pada Bagian II meliputi metode pengajaran seperti penyesuaian posisi mengajar. Setelah itu terdapat tata cara pelaksanaan tugas mengajar sesuai dengan sikap yang telah disesuaikan dengan pembelajaran, yang dilanjutkan dengan latihan observasi dan refleksi. Berikut adalah beberapa hal penting dari penelitian kelas tindakan yang telah dilakukan, seperti terlihat pada Gambar



Gambar 1. Siklus PTK

Digunakan dalam penelitian ini, khususnya hasil tes siswa kelas III pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah tes Essai yang terdiri dari enam tes topik. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk data hasil belajar siswa. Analisis apa pun yang ditemukan dalam penelitian akan didasarkan pada mean (rata-rata) dan pada akhirnya akan dikonversi ke PAP Skala Lima. Setelah itu, data akan dimasukkan ke dalam interval Pengumpulan data dan disajikan dalam format tabel dan grafik. Beberapa indikator terkait pekerjaan yang menjadi kriteria keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut: Berapa tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia minimal 75%, atau apakah hasil belajar siswa memenuhi syarat dasar dan ambang batas kinerja siswa? Setidaknya 75% siswa memenuhi KKM atau minimal setinggi 70, maka penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah di kelas III SD dapat dikatakan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Dengan cara ini, penelitian dapat disimpulkan. Di bawah ini adalah Analisis Patokan (PAP) sebagai alat untuk memahami hasil belajar siswa berdasarkan kategori berikut, yang ditunjukkan pada Tabel 1. Peningkatan hasil belajar siswa terletak pada tindakan penelitian di kelas. Tingkat keberhasilan penelitian merupakan indikator kemajuan. Indikator analisis kelas tindakan saat ini adalah nilai.

Dengan menggunakan kriteria rata-rata, maka siswa rata di atas lebih sempit dan sama dengan KKM, atau 70.

Tabel 1. Tingkat konversi PAP Pada skala penilaian lima pencapaian , hasil kategori pembelajaran (muatan Pelajaran Bahasa Indonesia)

Presentase Pencapaian	Kategori Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
40-64	Rendah
0-39	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat serta menanamkan rasa percaya diri dan perhatian pada diri mereka ketika sedang belajar. Dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, harus mempertimbangkan kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul. Dalam latihan tersebut, guru dapat membantu siswa jika mereka atau lingkungan sosialnya menunjukkan tanda-tanda stres. Salah satu keterampilan yang dapat diperoleh siswa dalam kegiatan ini adalah kemampuan memilih atau mendapatkan bahan-bahan yang tersedia untuk berbagai kegiatan. Pengembangan model ini memberikan kepercayaan diri siswa dalam menggunakannya untuk memecahkan masalah dan meningkatkan hasil belajar (Bosica et al., 2021; Seibert, 2020). Lebih lanjut, model ini dapat meningkatkan kapasitas pemecahan masalah siswa sehingga mereka dapat menilai kapasitas pemecahan masalah sendiri dengan lebih akurat. Sebab, menurut pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk mencari solusi dan juga diberikan kritik yang membangun untuk membantunya memecahkan masalah. Permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah yang ditujukan dalam proses pembelajaran (Hendriana, 2018; Safithri et al, 2021). Model pengajaran ini merupakan solusi yang efektif karena dapat menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih menarik dengan membantu siswa mengatasi hambatan sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Fauziah, 2016; Mislal & Mawardi, 2016) 020; Nuhonga dan Wannapirun, 2015).

Tabel 2. Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia

Pra Siklus	65,23
Siklus I	70,32
Siklus II	83,14
Siklus III	87,20

Pembahasan

Model Pembelajaran konvensional seringkali merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan (Rahmawati et al., 2016). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menyusun kurikulum dan pengajaran dengan menggunakan struktur dan permasalahan yang mengambang di dunia nyata. Selain itu pembelajaran melalui PBL bersifat aktif, terpadu, dan saling berhubungan (Sukhendar dan Ekayanti, 2018). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada hakikatnya adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan siswa pada masalah-masalah terstruktur atau terbuka secara langsung disertai dengan rangsangan (Anita et al., 2020; Hazanah & Zuryanty, 2020; Suari, 2018; Tabroni et al., 2022; Tirani et al., 2019). Hal ini mendukung model pembelajaran berbasis masalah, yaitu paradigma pembelajaran berbasis masalah yang menawarkan pengalaman belajar langsung kepada siswa untuk membantu mereka memahami dan meningkatkan pemahamannya (Marwati et al., 2020; Nasrul, 2018). Dengan demikian (2018). ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah menjadikan siswa lebih sadar terhadap suatu permasalahan sehingga dapat lebih termotivasi untuk mencari solusi dengan mempertimbangkan secara matang setiap permasalahan. Nantinya, mereka bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan rasa percaya diri. (2018, Rahmat). Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan memecahkan masalah yang lebih kompleks daripada yang mereka temui sebelumnya. Hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan kerjasama tim dan komunikasi antar siswa dalam kelompok, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pemecahan masalah siswa dalam model analitis, serta membantu siswa dalam memajukan kemajuan akademiknya (Rahmat 2018).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sebagai model pengajaran memungkinkan siswa menjadi lebih terlibat ketika proses pembelajaran berjalan lama. Siswa memperoleh pengalaman dalam memecahkan masalah dan mencari solusi terhadap masalah dunia nyata, dan mereka menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan dunia nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak negatif pada keinginan mereka untuk memahami materi (Setiyaningrum, 2018). Proses ini dilakukan melalui diskusi sehingga dapat memahami tujuan dan motivasi anggota dalam kelompok. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mengurangi rasa ragu-ragu. Siswa yang mempelajari pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan menganalisis masalah dunia nyata, menghasilkan ide, dan memperkuat keterampilan pelayannya (Lestari 2017). Guru dapat memberikan dukungan pendidikan terhadap LKPD, khususnya LKPD versi bahasa Indonesia yang memuat seluruh teks sehingga siswa dapat memahami dan mengekstrak informasi penting dari teks tersebut. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih semangat karena mampu bekerja sama memecahkan masalah dan mencari solusi terhadap

tantangan yang muncul. Permasalahan di atas didasarkan pada permasalahan dunia nyata yang ditentukan oleh tujuan dan standar pendidikan. Penerapan model pembelajaran melalui penerapan hasil belajar muatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh ahli menyimpulkan, bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kinerja siswa dalam matematika, pemahaman membaca, dan berbicara bahasa Indonesia. Terlepas dari temuan penelitian (Putri & Zuryanty, 2020), dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di kelas bahasa Indonesia (Narsa, 2021). Penelitian ini mendukung pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu pada pembelajaran siswa dituntut untuk memiliki peran aktif dalam memecahkan masalah-masalah nyata (otentik) sehingga pembelajaran bisa berpusat pada siswa serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Adapun terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Suryani, 2015), menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak yang positif dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Selanjutnya, adapun penelitian yang telah dilakukan oleh (Kristyanawati et al., Journal for Lesson and Learning Studie Vol. 4, No. 2, Tahun 2021, pp. 174-182 180 JLLS P-ISSN: 2615-6148 E-ISSN :2615-7330 2019) yang berpendapat bahwa persentase setiap kegiatan dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III meningkat apabila menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diberikan oleh guru atau koordinator guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia efektif meningkatkan hasil belajar siswa (Narsa, 2021)

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat potensi kelemahan dari penerapan paradigma Problem Based Learning, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran karena mempunyai beberapa keunggulan, antara lain: (1) kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditingkatkan semaksimal mungkin baik secara mental maupun fisik; (2) kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dapat dipelajari tanpa menggunakan guru; (3) kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dapat digunakan sebagai alat pemecahan masalah di kelas; dan (4) materi pembelajaran dibuat oleh siswa secara mandiri dengan bantuan gurunya. Model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan hasil belajar melalui perangkat pembelajaran (Andriani dan Suniasi, 2021; Fajar Ali, 2016). penelitian lain juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Setyosari & Sumarmi, 2017; Suari, 2018).

PENUTUP

Penggunaan pendekatan Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa di UPT SPF SDN Panyikkokang II. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode Problem Based Learning. Model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa kelas III pada pembelajaran tematik (pembelajaran Bahasa Indonesia). Diharapkan dengan meningkatnya penguasaan siswa terhadap konten pembelajaran bahasa Indonesia, maka pendekatan Problem Based Learning yang diterapkan di sekolah akan ditingkatkan dan diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alparslan. (2021). *Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, ProblemSolving Skill, Communication Skill, and Interaction. Computers & Education*, 171, 104237.
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). *Development of Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade*. *Journal of Education*, 5(1), 37–47. Ariyani et al. 359.
- Anita, Y., Nur, M., & Nasir, M. (2020). Problem, Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) Terhadap Literasi Lingkungan Mahasiswa. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 105.
- Anjelina Putri, A. A., Swasta, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD*. *Mimbar Ilmu*, 23(1).
- Bosica, J., S.Pyper, J., & Stephen MacGreg-or. (2021) *Incorporating Problen-Based Learning in a Secondary School Mathematics Preservice Teacher Education Course*. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335.
- Dahlia, Dahlia. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah”. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14(2):59–64.
- Desriyanti, Restu Desriyanti, and Lazulva Lazulva. 2016. “Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Hidrolisi Gara Untuk Meningkatkan Hasil belajar belajar siswa”. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 1(2): 70– 78.
- Farisi, Ahmad, Abdul Hamid, and Melvina. 2017. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Konsep Suhu Dan Kalor” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* 2(3): 283–87.
- Fauziah, D. N. (2016). *enerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102–109.
- Hendriana, E. C. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Dan Gaya Hasil Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS Disekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1 – 8.

- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). *Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(2), 818–826.
- Lestari, Witri. 2017. “Pengaruh Kemampuan Awal matematika dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika” Jurnal Analisa.
- Marwati, I., Amiruddin, & Kaimuddin, L. O. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas v sdn 7 Konda*. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1).
- Ndasung, D. J. (2021). *Pendidikan Indonesia Pada Masa 10 Pandemic Covid 19*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 3014–3018.
- Rahmat, Ewo. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” Jurnal Penelitian Pendidikan 18(2): 144–59.
- Rozak, A. (2021). *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Journal of Islamic Education, 3(2), 197208.
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan, 2(9), 1188-1195.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Yasin, I. (2021). *Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Perspektif Total Quali Management*. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 2(3) 239-246.